

tahun, dengan porsi wanita 34,7% dan pria 30,9%. Bahkan estimasi jumlah kasus aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, dan 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja.²

Seorang antropolog dan seorang psikolog, Clyde Kluckhohn dan Henry Murray (1954), pernah menyatakan bahwa setiap orang dalam segi-segi tertentu adalah (a) seperti semua orang lain, (b) seperti sejumlah orang lain, (c) seperti tak seorang lain pun. Dari ketiga kondisi tersebut, yang terakhirlah terutama yang telah merangsang usaha mengembangkan teori-teori kepribadian di bidang psikologi. Seandainya dalam semua segi setiap orang sama seperti kebanyakan atau bahkan semua orang lain, maka kita bisa tahu apa yang akan diperbuat seseorang dalam situasi tertentu berdasarkan pengalaman kita dengan diri kita sendiri.³

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.⁴

Bimbingan konseling sebagai salah satu kontrol dari bagian individu diramu dalam bentuk pembelajaran dan sekaligus melaksanakan bimbingan kelompok, sedangkan bimbingan secara individual dilaksanakan secara kontinu di sela-sela jam pelajaran. Pelaksanaan bimbingan dan konseling juga dilaksanakan secara terprogram dan insidental sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan

² Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”, *Cendekia* 16, No. 1 (2018):20.

³ Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori Sifat dan Behavioristik* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 5.

⁴ Muhammad Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2010), 48.

bimbingan dan konseling tersebut tidak hanya terpancang pada siswa bermasalah saja, tetapi juga siswa yang berprestasi ditambah dengan penanganan bimbingan konseling yang bekerja sama dengan psikolog, dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan optimal.⁵

Remaja merupakan generasi penerus perjuangan serta pembangunan bangsa, dan merupakan bagian dari masyarakat. Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang sangat menarik untuk diteliti, karena pada masa-masa ini banyak sekali kegoncangan-kegoncangan dan permasalahan yang timbul, seperti pada diri remaja mulai timbul perasaan ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agamanya, hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang cenderung egois, cepat emosi atau gampang tersinggung dan selalu ingin dapat perhatian dari orang lain.⁶

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya, Ibnu Maskawih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.⁷

Bimbingan Islam perlu diketahui berapa hal-hal yang berkenaan dengan eksistensi Islam dalam membantu orang lain menuju kebaikan yang haqiqi, dari beberapa hal itu Alquran adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ

⁵ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 108.

⁶ Masdudi, "Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya", *Jurnal Edueksos*, Vol I No 2, Juli-Desember (2012): 61.

⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 61.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Yunus, 10: 57).⁸

Kegiatan yang dilaksanakan para remaja melalui kegiatan Majelis Babussalam tidak dapat dipungkiri, bahwa kegiatan tersebut banyak menyentuh kebutuhan masyarakat, termasuk pembinaan yang mengarah pada kesadaran beragama bagi remaja dan generasi muda itu sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shaleh yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Majelis Babussalam merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Kegiatan Majelis Babussalam membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shaleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan. Oleh karena itu, arah pembinaan para remaja diprioritaskan pada bidang spiritual sesuai dengan ajaran Agama Islam, hingga eksistensi mereka dalam membenahi dirinya dapat terwujud sebagaimana mestinya. Remaja dewasa ini

⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 456.

menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam bidang keagamaan khususnya di Desa Cendono Dawe Kudus, baik sifatnya intern maupun yang sifatnya ekstern.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh remaja melalui kegiatan Majelis Babussalam di desa tersebut sangatlah dirasakan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi dalam melaksanakan aktivitasnya tentulah semuanya tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala yang dialami oleh Majelis Babussalam itu sendiri misalnya menyangkut kondisi lingkungan sekitarnya. Begitu pula masalah peran orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja Masjid tersebut serta peran anggota remaja Masjid sendiri. Juga karena kurangnya kerjasama dari semua pihak yang bertanggungjawab.

Alasan utama diadakannya penelitian di Desa Cendono Dawe Kudus yang berkaitan dengan Peran Bimbingan Islam Pada Remaja dapat dikategorikan sebagai salah satu desa yang remaja nya menunjukkan perilaku moral yang kurang baik. Etika pergaulan dalam syariat Islam masih kurang seperti menghormati orang yang lebih tua, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap sangatlah kurang. Remaja di Desa Cendono Dawe Kudus sedikit berbeda dengan remaja tetangga desanya, di desa sebelah di sana remajanya masih ada kegiatan positifnya misalnya remajanya ada yang ikut organisasi Masjid dan aktif di Masjid sedangkan remaja di Desa Cendono Dawe Kudus rata-rata remajanya banyak yang masih terkesan cuek dengan aktivitas di Masjid, bahkan banyak yang tidak pernah pergi ke Masjid untuk beribadah dan pengajian. Selain itu, perilaku akhlak remaja di desa tersebut sangatlah kurang bila dilihat dari segi moral maupun akhlak. Remaja disana sangatlah mudah terpengaruh terhadap

kebiasaan budaya barat yang kurang menjunjung nilai-nilai kesopanan. Contohnya tidak sedikit dari pemuda di Desa Cendono Dawe Kudus yang cenderung lebih mengutamakan perasaan atau emosi jiwa dari pada akal sehat, sehingga membuat mereka bertindak secara rasional menurut orang dewasa, seperti gampang emosi, mabuk-mabukan, suka berkelahi bahkan sampai tindakan kriminal.⁹

Berdasarkan latar belakang tentang peran dakwah pada remaja, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk memahami lebih bagaimana jalan peran dakwah terhadap remaja di Desa Cendono Dawe Kudus. Maka dari itu peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pembinaan Sikap Religius Remaja melalui Metode Bimbingan Islam di Majelis Babussalam Desa Cendono Dawe Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian singkat latar belakang di atas, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. *Actor*, adapun subyek dalam penelitian ini adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data-data yang diteliti. Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai hasil penelitian. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah remaja Desa Cendono Dawe Kudus. Adapun yang menjadi subyek sekaligus sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah konseli yang melakukan kegiatan bimbingan Islam di Desa Cendono Dawe Kudus.
2. *Act*, pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya interaksi antara konselor dengan konseli

⁹ Hasil observasi peneliti pada remaja di Desa Cendono Dawe Kudus, 20 Juli 2019.

melalui pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja.

3. *Place*, tempat yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja adalah didalam ruangan dan juga diluar ruangan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian diatas,maka pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian,tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*),dan aktifitas (*activity*).¹⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 285.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh tentang penelitian pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan sikap religius remaja Desa Cendono Dawe Kudus, antara lain sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi pemikiran dan memperluas wacana pemikiran, tentang keilmuan dakwah, terutama dalam peran dakwah pada remaja. Sehingga dakwah bisa mencapai target pada objek (*mad'u*), khususnya Remaja Desa Cendono Dawe Kudus.
2. **Manfaat Praktis**
Bagi tokoh agama hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan konsep bagi pelaksanaan kegiatan dakwah, baik penyampaian dan mencontohkan segala perbuatan yang akhlakul karimah kepada semua remaja di Desa Cendono Dawe Kudus dan untuk remaja desa hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi remaja dalam meningkatkan dan membiasakan berperilaku baik untuk diamalkan dalam lingkungan rumah maupun bermasyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh

penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun. Untuk lebih mudah penulisan, perlu ada sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bab di antaranya:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab. Antara bab satu sampai dengan bab lima saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya fokus penelitian sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan focus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi uraian tentang metode/cara/langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan

aplikatif. Di sini, peneliti menjelaskan rencana langkah-langkah atau prosedur dalam melaksanakan penelitian. Penjelasannya cukup secara global namun aplikatif/praktis sesuai kebutuhan penelitian tersebut. Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum mengenai obyek penelitian, data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data penelitian yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir
Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*reliousity*” yang berarti ketaatan pada agama, baik berupa perintah maupun larangan yang merupakan ajaran-ajaran agama.¹¹ Religiusitas sebagai sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas adalah kadar keterikatan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangannya.

Religiusitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Religiusitas sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya kepada Allah”. Jadi, dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *religius* merupakan suatu tingkah laku yang mencerminkan pola berpikir yang menyangkut suasana jiwa, hati dan batin untuk mendengarkan hati nuraninya,

¹¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 175.